

Analisis Tingkat Perilaku Bullying Remaja di Kota Bengkulu

Miftahul Jannah¹, Andika Pratama², Tasya Regina Fitria³

mif.miftahuljnh25@gmail.com¹, ap9324343@gmail.com², tsyrgnftria13@gmail.com³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Miftahul Jannah

Telp: 0895-3231-88347

Abstrak

Kata kunci:
*Perilaku,
penindasan,
remaja,*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perilaku bullying pada remaja di Kota Bengkulu. Perilaku bullying merupakan kekerasan yang dilakukan dalam bentuk ucapan maupun tindakan yang berdampak negatif yang berpengaruh pada pribadi pelaku maupun korban kekerasan bullying. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa angket skala likert sebanyak 10 item serta mendapati banyaknya responden sebanyak 100 orang remaja di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat perilaku remaja yang mengalami perilaku bullying di Kota Bengkulu sebesar 72%. Dalam mengurangi dampak yang lebih buruk lagi kedepannya, keterlibatan bimbingan kelompok sangat dibutuhkan sebagai layanan informasi sebagai bentuk edukasi bagi perkembangan remaja di Kota Bengkulu.

Abstract

Keywords:
*Behavior,
bullying,
teenager*

Bullying behavior is violence carried out in the form of words or actions that have a negative impact on the person of the perpetrator or victim of bullying violence. This research aims to analyze the level of bullying behavior among teenagers in Bengkulu City. The type of research used is quantitative with descriptive methods. The instrument used was a 10-item Likert scale questionnaire and the number of respondents was 100 teenagers in Bengkulu City. Based on research results, the level of behavior of teenagers who experience bullying behavior in Bengkulu City is 72%. In order to reduce even worse impacts in the future, the involvement of group guidance is really needed as an information service as a form of education for adolescent development in Bengkulu City.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada umumnya selalu memiliki tantangannya tersendiri, terutama pada perkembangan fase remaja. Fase remaja juga dikenal sebagai fase peralihan dari fase anak-anak hingga fase dewasa. Pada kenyataannya, fase remaja bukanlah fase yang mudah untuk dilewati, ditambah dengan fakta bahwa fase remaja dikatakan sebagai fase peralihan. Dalam kata peralihan yang telah disebutkan akan mengandung sebuah makna baru yakni perkembangan fase remaja tersebut merupakan titik awal untuk menentukan arah kehidupan yang lebih baik. Sehingga, pada setiap proses kehidupan pribadi seseorang yang berada pada tahap perkembangan akan merasakan tantangan dalam hidupnya. Tantangan yang dirasakan seseorang tersebut memiliki arti dan tujuan yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang selalu berarah positif.

Menurut Ali (Fhadila, 2017) Istilah kata remaja yang berarti "*teenager*" dalam bahasa Inggris diartikan sebagai manusia yang berusia kurang lebih 13 hingga 19 tahun. Selanjutnya kata remaja dalam bahasa Latin "*adolescence*" memiliki makna dari tumbuh, artinya tumbuh dalam mencapai kematangan. Dalam hal tersebut, pertumbuhan pada fase remaja meliputi kondisi fisik, mental atau psikis, perilaku-perilaku yang ditunjukkan serta bentuk emosional pada diri remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh dinamika, karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, menjelajahi sesuatu yang baru dan terasa menantang, menjelajahi dunia baru dan berbeda untuk mengetahui siapa dirinya. Karakter remaja yang cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan terjadi di kemudian hari bahkan akan mempengaruhi konsep diri remaja itu sendiri (Visty, 2021).

Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah cenderung akan merasakan kesedihan untuk waktu yang panjang, putus asa, bahkan bunuh diri. Remaja pada saat ini rata-rata memiliki gangguan mental yang akan mempengaruhi konsep diri. Berdasarkan hal tersebut, berikut analisis data menurut Centar of Disease Control (CDC) atau pusat pengendalian dan pencegahan penyakit amerika serikat. Pada tahun 2022 laporan dari CDC dari survei perilaku dan pengalaman remaja menunjukkan bahwa 44% remaja merasakan kesedihan dan putus asa dalam waktu yang lama dan berlangsung secara terus-menerus, Berdasarkan data CDC sebelumnya terdapat peningkatan sebesar 26% pada tahun 2009 silam kemudian pada tahun 2019 yang lalu terdapat 37%, Data yang didapat ini cukup menghebohkan dikarenakan bahwa remaja pada zaman sekarang rata-rata sudah memiliki krisis kesehatan mental sejak pandemi COVID-19 yang lalu (Rice,

2022).

Dalam menjalani kehidupan remaja diharuskan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, seperti remaja bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini, akan meningkatkan keterampilan sosial remaja. Jika nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua orang tua diterima dengan baik, maka remaja tersebut dapat memiliki keterampilan sosial yang lebih baik terhadap teman sebayanya. Sebaliknya, jika remaja tidak menjaga nilai-nilai interaksi yang ditanamkan dalam keluarga, perkembangan perilaku dan psikososialnya dapat terhambat. Akibatnya, remaja akan menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan remaja, perilaku berisiko, termasuk akan terjadinya perilaku bullying. Bullying diartikan sebagai suatu tindakan menyakiti orang lain secara sadar dan berulang-ulang antara teman sepermainan yang dianggap tidak memiliki kekuasaan (Källmén & Hallgren, 2021).

Menurut Ken Rigby & Astuti (Zakiah, Humaedi, & Santoso, 2017) bullying adalah penggunaan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Penyebab bullying ini merujuk pada fenomena yang sama, yang menyebabkan penganiayaan secara berulang yang menyebabkan masalah sosiologis, psikologis dan psikomatik yang negatif bagi korban bullying tersebut. Bullying merupakan penggunaan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis dari seseorang atau sekelompok, sehingga tujuan dalam perilaku bullying untuk membuat korban merasa tertindas, trauma, hingga merasa tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian Yulastri Arif dan Dwi Novrianda terdapat 36.6% siswa dipukul 1-2 kali dalam seminggu, 30.7% siswa didorong 1-2 kali dalam seminggu, 32.2% ditendang 1-2 kali dalam seminggu, 22.8% diambil barang 1-2 kali dalam seminggu (Sutriyawan & Sari, 2020). Didapatkan data kasus bullying menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) memberikan pernyataan bahwa dimulai tahun 2021 ada 42.540 kasus bullying telah dikonfirmasi dihitung secara global. Terdapat 2.790 kasus bullying didata berada di Kawasan Asia. Negara Indonesia didapati sebagai negara yang terdata sebagai peringkat pertama dalam kasus bullying di ASEAN sebanyak 84% (Novitasari, Ferasinta, & Padila, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk menyadari dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

Ironisnya korban yang sudah sering kali mengalami perlakuan bullying seringkali

tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban dari perilaku bullying, sehingga korban akan selalu merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap dirinya adalah benar. Korban bullying juga mulai percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi kepadanya adalah sepenuhnya karena kesalahannya. Ini membuat korban perlakuan bullying tidak dapat mengenali identitas pribadinya, hingga memiliki konsep diri yang sangat lemah (Ani & Nurhayati, 2019). Tindakan bullying dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban perilaku bullying, termasuk gangguan kecemasan, stres, depresi, bahkan terdapat pemikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Menurut Ghani dan dkk (Mohan & Bakar, 2021) Bullying adalah tindakan agresif fisik dan verbal seseorang dan secara alami, intimidasi cenderung memiliki fitur khusus, seperti ketakutan korban untuk melapor, dan sebagian besar hasilnya termasuk depresi dan perkembangan harga diri korban yang rendah. Pada dasarnya inilah yang membuat remaja yang terkena bullying itu melepaskan diri dari ruang lingkup dan memiliki konsep diri yang lemah (Simbolon, 2012). Dampak negatif perilaku bullying menyebabkan gangguan mental terhadap korban. Korban bullying memiliki harga diri yang rendah, tidak dapat mengenali potensi diri yang dimiliki, dan melihat diri mereka dalam hal negatif menjadi beberapa masalah, lebih cemas, populer, dan kurang bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak pernah diganggu.

Menurut Monks dan Smith (Menesini & Salmivalli, 2017) mengemukakan empat aspek bullying antara lain yaitu : (1) Bentuk fisik; yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah di kalahkan dan lemah secara fisik. (2) Bentuk verbal; yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya. (3) Agresi relasional/sosial; misalnya pengucilan sosial , penyebaran rumor. Perilaku bullying dapat mengakibatkan dampak serius, sehingga tidak dapat dianggap sebagai perilaku yang biasa - biasa saja. Dampak perilaku bullying menyebabkan gangguan mental terhadap korban. Korban bullying memiliki harga diri yang rendah, dan melihat diri mereka dalam hal negatif menjadi beberapa masalah, lebih cemas, populer, dan kurang bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak pernah diganggu.

Tindakan Bullying di kalangan remaja sangat mengganggu kesehatan mental bagi pelakunya juga, dan akan berpengaruh pada kehidupan dewasa yang akan dijalannya. Pelaku bullying akan merasa lebih memiliki rasa percaya yang tinggi dan dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan (Hymel & Swearer, 2015). Perilaku bullying sangat berkembang dengan pesat yang mana dengan ini tantangan untuk mengatasinya sulit (Kim & Leventhal, 2008). juga menjelaskan banyaknya kasus bullying ini perlu ditangani khusus oleh seluruh elemen masyarakat dan pihak sekolah

khususnya pada program layanan bimbingan dan konseling. Salah satu faktor bullying adalah perilaku agresif itu karena perilaku agresi perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis (Prasteyo, 2011).

Korban bullying memiliki harga diri yang rendah, dan melihat diri mereka dalam hal negatif menjadi beberapa masalah, lebih cemas, populer, dan kurang bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak pernah diganggu. Tindakan Bullying di kalangan pelajar sangat mengganggu kesehatan mental bagi pelakunya juga, dan akan berpengaruh pada kehidupan dewasa yang akan dijalaninya. Pelaku bullying akan merasa lebih memiliki rasa percaya yang tinggi dan dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan (Hymel & Swearer, 2015). Perilaku bullying sangat berkembang dengan pesat yang mana dengan ini tantangan untuk mengatasinya sulit (Kim & Leventhal, 2008). juga menjelaskan banyaknya kasus bullying ini perlu ditangani khusus oleh seluruh elemen masyarakat dan pihak sekolah khususnya pada program layanan bimbingan dan konseling. Salah satu faktor bullying adalah perilaku agresif itu karena perilaku agresi perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik dan psikis (Prasteyo, 2011).

Masyarakat juga harus berkomitmen untuk mengedukasi diri sendiri, menghormati perbedaan, dan menyebarkan kebaikan serta mengajarkan nilai-nilai norma yang diiringi toleransi kepada generasi muda khususnya remaja penerus bangsa. Bentuk dari kerjasama serta kesadaran yang konsisten, akan membantu menciptakan lingkungan yang terhindar dari kasus kekerasan bullying, artinya setiap individu maupun generasi muda masa depan dapat menjalankan hidup dengan rasa nyaman, aman serta dapat menghargai keunikan pribadi pada setiap individu. Dengan hal tersebut, kasus bullying akan menurun dan dampak bagi kesehatan mental remaja akan menjadi lebih positif. Melalui analisis penelitian bullying ini, kami dapat memberikan dukungan positif kepada korban bullying. Dengan menganalisis lebih dalam tentang masalah ini, bertujuan juga untuk memperluas pemahaman mengenai banyaknya berbagai bentuk bullying.

Valkeburg dan Peter (Menestrel, 2020) Menyatakan bukan hanya banyak remaja sekarang terkena bullying secara langsung, namun ada juga secara online akibat bermain media sosial melalui ketikan yang sifatnya menghina, merendahkan, serta menjelekkan hidup orang lain. (Newman, Alexander, & Rovers, 2023). Bullying dipandang sebagai bentuk perilaku yang agresif, yaitu tindakan kejahatan atau membuat individu merasa tidak berdaya. Perilaku menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan

ketidakseimbangan kekuatan, sehingga remaja yang mengalami perilaku bullying sulit untuk melakukan sebuah perlawanan untuk melindungi dirinya, yang berdampak buruk pada konsep diri maupun mental remaja tersebut. (Dafiq, Dewi, Sema, & Salam, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami, mengkaji serta menganalisa lebih lanjut mengenai gambaran tingkat perilaku bullying pada remaja di Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu remaja terhindar dari perilaku bullying dan dapat memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja melalui bantuan layanan bimbingan dan konseling dengan rancangan program-program anti-bullying yang efektif dilingkungan remaja seperti melaksanakan bimbingan dan penyuluhan sosial, serta pada korban bullying dapat meringankan rasa trauma yang dirasakan dengan melaksanakan teknik-teknik konseling yang dibutuhkan.

METODE

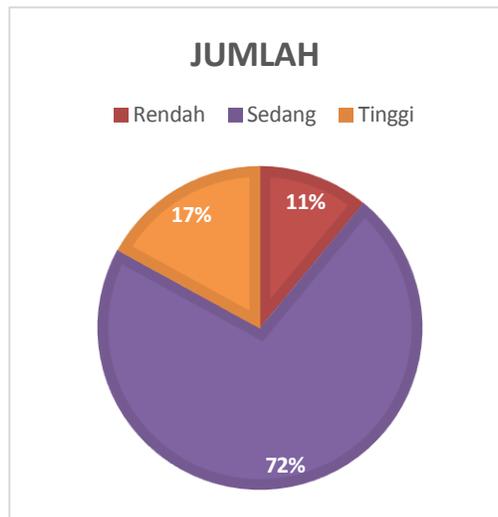
Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Variabel penelitian ini merupakan variabel perilaku bullying dengan mengikuti penelitian sebelumnya yang menganalisis tingkat perilaku bullying. Pada sampel penelitian kali ini sebanyak 100 orang remaja di Kota Bengkulu, dalam pengambilan data menggunakan angket skala likert sebanyak 10 item. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif dengan menguji normalitas, uji reliabilitas, dan uji kategorisasi. Sehingga, pada penelitian ini akan dianalisis gambaran tingkat perilaku bullying pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Data Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	20.62
	<i>Std. Deviation</i>	4.136
	<i>Absolute</i>	.110
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.093
	<i>Negative</i>	-.110
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.174

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) senilai 0,174 > dari 0,05 (nilai minimal data normal yang telah ditentukan). Oleh karena itu, dalam dasar minimal nilai 0,05 sebagai keputusan uji normalitas, bahwa data pada table diatas termasuk dalam data normal karena nilai 0,174 lebih dari 0,05. Dengan hal tersebut, asumsi maupun syarat data normalitas pada model penelitian regresi terpenuhi. Selanjutnya uji analisis kategorisasi yang dianalisis menggunakan rumus hitungan excel dengan mendapatkan kseimpulan kategori digambarkan melalui diagram dibawah ini:



Gambar 1: Diagram Kategorisasi Perilaku Bullying

Pada gambar diatas menyatakan kategori analisis tingkat perilaku bullying pada remaja di Kota Bengkulu yakni berada pada tingkat kategori sedang senilai 72%. Pada tingkat kategori rendah yakni 11% serta tingkat kategori tinggi 17%.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Data Reliabilitas Perilaku Bullying

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.774	.780	10

Selanjutnya, analisis pada uji reliabilitas sebagai metode dalam menganalisis serta mengukur nilai konsisten dari variabel bebas dan variabel terikat. Hal tersebut sebagai gambaran mengenai keabsahan jawaban yang diperoleh dari responden (Ermawati & Delima, 2016). Pada tabel diatas angket perilaku bullying berjumlah 10 item, menghasilkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,774. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga nilai reliabilitas 0,774 menghasilkan data yang akurat. Pada penelitian

deskriptif ini dapat digunakan dalam konsistensi pada jawaban responden untuk dianalisis gambaran tingkat perilaku bullying pada remaja.

Berdasarkan paparan analisis data diatas, hasil penelitian ini didapatkan bahwa kategori tingkat perilaku bullying remaja pada kategori sedang sebanyak 72%, tingkat kategori tinggi sebanyak 17% serta tingkat kategori rendah sebanyak 11%. Adapun yang mengalami tingkat perilaku bullying pada kategori sedang sebanyak 72 orang (72%), yang mengalami tingkat perilaku bullying pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (17%), dan yang mengalami tingkat perilaku bullying pada kategori rendah sebanyak 11 orang (11%). Berdasarkan hasil analisis tingkat/gambaran diatas diperoleh data rata-rata tingkat perilaku remaja di Kota Bengkulu yakni berada pada kategori tingkat sedang.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian (Rahayu & Permana, 2019) yang berjudul bullying di sekolah kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahannya. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan perilaku bullying berada pada kategori tingkat sedang dengan persentase sebesar 67,65% dengan 69 orang yang mengalami perilaku bullying tersebut. Hasil penelitian tingkat perilaku bullying pada remaja di Kota Bengkulu memiliki kategori yang paling banyak berada pada kategori sedang dengan persentase 72%. Pada penelitian ini remaja di Kota Bengkulu mengalami perilaku bullying yang berdampak negatif. Artinya, sebanyak 100 responden yang menjawab angket bullying terdapat 72% pernah mengalami perilaku bullying.

Olweus (Kustanti, 2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi terbentuknya perilaku bullying pada remaja, yakni: pelaku, korban, serta penonton. Adapun menurut Rigby (Rigby, 2003) ciri-cirinya yaitu:

1. Pelaku

Ciri-ciri pelaku bully biasanya merasakan adanya kekuasaan yang lebih besar dibanding orang lain maupun teman-temannya. Sehingga, saat melakukan tindakan bullying pelaku puas menindas karena merasa jauh lebih berkuasa dan sudah merasa paling sempurna. Pelaku dapat terbentuk akibat kekerasan dalam rumah ataupun sebelumnya pernah menjadi korban bully. Pelaku yang mengalami kekerasan dirumah sebelumnya, biasanya melakukan metode peniru perilaku yang telah orang tua lakukan dirumah, sehingga perilaku negatif tersebut diterima tanpa adanya edukasi khusus. Sehingga, pelaku bully ini umumnya memiliki rasa simpati maupun empati yang sangat

rendah terhadap lingkungannya serta susah untuk peka terhadap kondisi orang lain.

2. Korban

Korban biasanya dikenal sebagai orang yang memiliki keunikan ataupun memiliki kondisi fisik yang lemah, menyebabkan korban tidak dapat melakukan penghindaran maupun perlawanan terhadap perlakuan buruk yang ditujukan padanya, ditambah lagi jika korban tidak memiliki konsep diri, hal tersebut menjadi faktor mudahnya korban mengalami penindasan. Korban yang telah mengalami perilaku bullying mengalami tingkat asertivitas yang rendah, mengalami keluhan fisik, tidak dapat mengekspresikan emosional dengan baik sehingga korban menjadi agresif, hingga mempengaruhi prestasi, minat dan bakat korban.

3. Penonton

Penonton yang menonton tindakan bully memiliki tingkat asertivitas dan keberanian yang rendah biasanya merasakan ketakutan untuk melapor perilaku bullying yang telah dilihatnya kepada orang yang lebih dewasa. Hal tersebut, akan mempengaruhi kecemasan yang dapat berdampak pada mental penonton, dalam hal lain dapat memungkinkan penonton merasakan ketakutan berlebih jika ia juga mendapatkan perlakuan yang sama dari pelaku bully tersebut, sehingga tidak memiliki keberanian untuk melaporkan masalah tersebut.

Dalam mengurangi tingkat perilaku bullying yang negatif pada remaja, dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Amti (Werdamukti & Widodo, 2017) layanan bimbingan kelompok ialah layanan yang memiliki tujuan untuk membantu sekelompok orang dalam menghadapi masalah-masalah yang relatif sama, agar dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah-masalah tersebut agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dan berdampak baik dalam mengurangi kasus perilaku bullying. Bimbingan kelompok memiliki manfaat dalam pengembangan diri maupun pemecahan masalah yang bersifat umum yang akan menambah pengetahuan dan pengalaman remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perilaku bullying pada remaja di Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa remaja di Kota Bengkulu terbanyak yang mengalami perilaku bullying berada pada kategori sedang yakni 72% dengan 72 orang yang

mengalami. Kategori tinggi 17% dengan 17 orang yang mengalami dan kategori rendah 11% dengan 11 orang yang mengalami. Selanjutnya, dalam mengurangi tingkat perilaku bullying peneliti menyarankan untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagai bantuan yang dapat mempengaruhi pengembangan diri remaja dan memiliki layanan informasi dalam mengurangi dampak buruk bullying kedepannya.

REFERENSI

- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019, Desember). Pengaruh Bullying Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *The Journal of Social and Economics Education, VIII*(2), 88-101.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020, Oktober). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 120-129.
- Ermawati, N., & Delima, Z. M. (2016, July). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi kegunaan, dan Pengalaman Terhadap Minat Wajib Pajak Menggunakan Sistem E-filing (Study Kasus Wajib Pajak Di Kabupaten Pati). *Jurnal Akuntansi Indonesia, 5*(2), 163-174.
- Fhadila, K. D. (2017, Oktober 30). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2*(2), 16-23.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015, May-June). Four Decades of Research on School Bullying An Introduction. *American Psychological Association, 70*(4), 293-299.
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at School and Mental Health Problems Among Adolescents: A Repeated Cross-Sectional Study. *Child and Adolescent Psychiatry, 15*(74), 2- 7.
- Kim, Y. S., & Leventhal, B. (2008). Bullying and Suicide. A Review. *Int J Adolesc Med Health, 20*(2), 133-154.
- Kustanti, E. R. (2015, April). Gambaran Bullying pada Pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip, 14*(1), 29-39.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in Schools: the State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health & Medicine, 22*(S1), 240-253.
- Menestrel, S. L. (2020). Preventing Bullying: Consequences Prevention, and Intervention. *Journal of Youth Deveoment, 15* (3), 8-26.
- Mohan, T. A., & Bakar, A. Y. (2021). A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 6*(1), 35-39.

- Newman, K. L., Alexander, D. S., & Rovers, J. P. (2023, Febuary). Sadness, hopelessness and suicide attempts in bullying: Data from the 2018 Iowa youth survey. *Correlation between bullying and mental health in Iowa schools*, 18(2), 1-18.
- Novitasari, S., Ferasinta, & Padila. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Kesmas Asclepius*, 5(1), 1-7.
- Prasteyo, A. B. (2011). Bulying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak. 1(4), 19-26.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019, November). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahannya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Rice, A. (2022, April). *Hampir Separuh Remaja AS Melaporkan Merasa Sedih dan Putus Asa: Apa yang Dapat Dilakukan?* Retrieved from PsychCentral.
- Rigby, K. (2003, October). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583-590.
- Simbolon, M. (2012, Desember). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.
- Sutriyawan, A., & Sari, I. P. (2020, Januari 25). Perbedaan Focus Group Discussion dan Brainstorming Terhadap Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karang Tengah. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 3(1), 38-48.
- Visty, S. A. (2021, Maret). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact Of Bullying On Youth Behavior Today. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58.
- Werdamukti, F. I., & Widodo, B. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial dan Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Bullying. *Educatio Vitae*, 4(1), 37-56.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017, Juli). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389.